

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kesehatan Jiwa merupakan suatu bagian pondasi kehidupan serta merupakan faktor penting dalam mencapai kualitas hidup manusia yang utuh dan bermakna dalam kelompok masyarakat. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan fisik, intelektual, emosional yang optimal sesuai dengan keadaan orang lain di sekitar. Dengan kata lain, kesehatan jiwa sangat dibutuhkan bagi setiap orang, bukan hanya bebas dari penyakit jiwa, namun memiliki perasaan sehat dan sejahtera, semangat menghadapi peliknya hidup dan menerima orang lain apa adanya, serta memiliki aspek positif untuk diri sendiri dan orang lain (Andri et al., 2019).

Jumlah penderita gangguan jiwa semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan penelitian oleh Meiyuntariningsih & Yulia Maharani (2018) mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan keluarga ataupun masyarakat mengenai gangguan kejiwaan dapat menyebabkan penderitanya mengalami tindakan pemasangan, pemberian intervensi yang tidak tepat, serta penelantaran. Tidak dapat dipungkiri juga pihak keluarga akan merasa malu dan menolak kenyataan bahwa ada anggota keluarganya yang mengalami gangguan kejiwaan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa semakin meningkat dari tahun ke tahun dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa itu sendiri, maka sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang gangguan jiwa untuk meningkatkan kualitas hidup penderita maupun keluarga menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian oleh Ayuwatini et al., (2018) juga menyatakan bahwa deteksi dini kesehatan jiwa atau skrining perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan seseorang tetap sehat, seseorang yang berpotensi menjadi tidak mengalami gangguan jiwa, serta seseorang yang mengalami gangguan jiwa memperoleh intervensi yang tepat dan komprehensif agar kembali pulih. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan

kejiwaan mengalami peningkatan adalah karena kurangnya pencegahan awal seperti deteksi dini kesehatan jiwa. Oleh karena itu, perlunya deteksi dini kesehatan jiwa kepada masyarakat agar masalah gangguan jiwa tidak mengalami peningkatan dan mencapai derajat kesehatan jiwa yang optimal.

Saat ini, perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta salah satunya skizofrenia. (WHO, 2017). Penelitian Ritchie dan Roser (2018) juga melaporkan pada tahun 2017 terdapat 20 juta penderita skizofrenia. Sedangkan di Indonesia, diperkirakan jumlah penderita skizofrenia sekitar 400.000 atau mencapai 1,7 per 1.000 orang. (Riskesdas, 2013). Menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017, gangguan jiwa yang diperkirakan akan terjadi pada masyarakat Indonesia diantaranya adalah depresi, kecemasan, skizofrenia, bipolar, gangguan tingkah laku, autisme, gangguan perilaku makan, kerusakan intelektual, serta *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). (Kementerian Kesehatan, 2017). Tentunya hal ini akan menambah angka kejadian gangguan jiwa yang berdampak pada meningkatnya beban negara serta menurunnya produktivitas masyarakat dalam jangka panjang.

Skizofrenia ialah penyakit gangguan jiwa yang cenderung masih asing untuk sebagian besar orang awam di Indonesia. Sebagian besar masyarakat menyamakan mereka dengan orang gila yang berbahaya dan harus dipasung ataupun dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Penderita perlu penatalaksanaan terapi yang tepat untuk pulih. (Pitayanti & Hartono, 2020). Gejala skizofrenia yang timbul, bisa diderita pada remaja akhir atau dewasa muda. Pada pria biasanya muncul pada usia 15-25 tahun, sedangkan pada wanita biasanya muncul pada usia 25-35 tahun. (Nugraha, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Dianovinina, (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami depresi ataupun berpotensi memiliki permasalahan seperti penolakan terhadap penampilan, permasalahan dalam kinerja belajar, menerima perbuatan yang tidak menyenangkan dari seseorang, dalam hal ini bisa berasal dari teman dan juga keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan usia awal yang paling banyak berisiko terjadinya gangguan jiwa termasuk salah satunya adalah gangguan jiwa skizofrenia karena faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Untuk alasan ini, penting bagi penderita skizofrenia

untuk menemukan makna dalam hidup karena makna hidup penting bagi setiap manusia. Dengan menemukan hal yang positif dalam hidup, secara tidak langsung penderita mempertahankan kepuhian dan meminimalkan risiko kekambuhan. Keluarga pun tentunya juga memiliki tantangan baru untuk merawat penderita skizofrenia dengan baik, sehingga potensi untuk kambuh tidak terjadi. (K. Putri & Ambarini, 2012).

Pengaruh internalisasi stigma ke arah yang negatif pada penderita skizofrenia juga dapat berpengaruh terhadap harga diri pasien skizofrenia. Dapat disimpulkan bahwa jika internalisasi stigma negatif tinggi maka menimbulkan harga diri yang rendah, dan sebaliknya jika internalisasi stigma negatif rendah maka menimbulkan harga diri yang tinggi pada penderita skizofrenia. (Jayanti & Muzdalifah, 2013). Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan harga diri rendah, yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Faktor biologis seperti adanya riwayat gangguan jiwa pada keluarga. Faktor psikologis seperti ikatan interpersonal yang buruk, ketegangan peran, memiliki riwayat masa lalu yang buruk, serta ambisi/tujuan yang irasional dan tidak tercapai. Faktor sosiokultural seperti adanya pandangan negatif dari lingkungan terhadap penderita yang dapat menyebabkan mereka merasa terasingkan atau dikucilkan, sehingga mereka merasa kesepian di lingkungan tempat mereka berada, meskipun berada di lingkungan yang ramai. (Safitri, A. 2020).

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada penderita skizofrenia dengan gangguan harga diri rendah diantaranya adalah dengan membangun kepercayaan, identifikasi kemampuan klien dan aspek positif yang dimiliki, membantu menilai keahlian yang masih dapat digunakan, memilih kegiatan yang akan dilatih sesuai kemampuan klien, latih pasien sesuai dengan keahliannya yang dipilih, merencanakan kegiatan yang telah dilatih klien. (Iyus Yosep, 2011 dalam Diana Putri, 2020).

Hasil penelitian oleh Sutinah, S (2018) membuktikan adanya pengaruh penerapan strategi pelaksanaan pada harga diri klien skizofrenia. Dari penelitian tersebut berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan adanya pengaruh dengan p-value 0.01 (< 0.05). Studi ini menyatakan bahwa strategi pelaksanaan sebaiknya dilakukan pada saat klien mengalami harga diri rendah. Untuk alasan

ini, sepatutnya perawat memberikan terapi tersebut yang bertujuan untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif.

Berdasarkan penelitian Tuasikal et al., (2019) mereka membuktikan bahwa terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga dirirendah kronis. Penelitian ini dilakukan kepada Tn. Y dan menunjukkan keberhasilan evaluasi yang diharapkan, yaitu terjadi peningkatan harga diri yang dirasakan. Dari harga diri rendah 19 ke harga dirisedang 24. Dalam penelitian ini menggunakan *Resonberg Self Esteem Scale* serta pemberian intervensi yang lancar sehingga kriteria hasil tercapai.

Pemberian intervensi kepada penderita skizofrenia dengan masalah harga diri rendah yang tidak tepat dapat memengaruhi kualitas hidup serta dapat menyebabkan berkembangnya gangguan psikologis yang lebih buruk seperti risiko bunuh diri dan keputusan sebab penderita terlalu fokus dengan emosi serta akal pikir yang negatif tentang dirinya, sehingga penderita merasa bahwa sudah tidak ada kebermaknaan hidup dan menganggap dirinya tidak berguna. Dampak lain apabila masalah harga diri rendah tidak diatasi yaitu berupa perawatan diri yang buruk, penurunan produktifitas kerja, hubungan interpersonal yang buruk serta ketidakpatuhan minum obat. (Kusumaningtyas, V. 2021).

Maka dari itu, peran perawat, masyarakat ataupun keluarga sangat penting dalam mencegah kekambuhan pada penderita skizofrenia. Tidak hanya sekedar membawa penderita ke rumah sakit, akan tetapi juga mengayomi penderita sehabis kembalinya dari rumah sakit dengan cara membantu mereka terlibat dalam kegiatan masyarakat. Dalam hal ini, pengobatan terbaik berasal dari dukungan keluarga dan masyarakat dalam mencegah timbulnya kekambuhan. (Pitayanti & Hartono, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perlu dilakukannya sebuah penelitian karya ilmiah karena melihat banyak sekali prevalensi masyarakat Indonesia yang menderita penyakit skizofrenia serta dampak buruk yang mungkin terjadi jika masalah gangguan harga diri rendah kronis tidak diatasi ataupun tidak diberikan intervensi secara tepat. Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan terkhusus di Ruang Merak tempat penulis melakukan penelitian, pada bulan Desember tahun 2021 terdapat sekitar 69 kasus dengan

diagnosa keperawatan (CP) Halusinasi dengan diagnosa lain berupa harga diri rendah, isolasi sosial, dan defisit perawatan diri dengan 73 kasus. Maka dari itu, Penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana memberikan asuhan keperawatan yang efektif dan mengacu pada strategi pelaksanaan pada penderita Skizofrenia dengan gangguan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

I.2. Rumusan Masalah

Melihat banyaknya prevalensi skizofrenia terutama dengan gangguan harga diri rendah kronis yang disebabkan karena adanya kurang pengetahuan masyarakat ataupun keluarga tentang gangguan kejiwaan dan kurangnya penecegahan awal deteksi dini kesehatan jiwa, serta dampak yang akan ditimbulkan jika penderita skizofrenia dengan harga diri rendah tidak mendapatkan intervensi secara tepat, maka dari itu penulis merumuskan masalah “Bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan pada Tn. M yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah mampu memberikan asuhan keperawatan pada Tn. M yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara menyeluruh pada Tn. M dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.
- b. Mampu menganalisis dan menegakkan diagnosa keperawatan pada Tn. M dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.
- c. Mampu menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada Tn. M dengan

Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

- d. Mampu melaksanakan tindakan asuhan keperawatan sesuai dengan intervensi pada Tn. M dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada Tn. M dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.
- f.. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Tn. M dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan bahan penelitian serta masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Dapat menjadi modal bagi klien untuk melatih kemampuannya di rumah sakit secara mandiri serta dapat menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat dengan baik.

b. Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi dan merawat klien sehabis pulang dari Rumah Sakit Jiwa sehingga dapat mencapai tujuan dari dilakukannya tindakan asuhan keperawatan.

c. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mengimplementasikan teori dan praktik yang diperoleh selama dibangku kuliah dan menambah pengalaman secara

nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis.

d. Bagi Pelayanan kesehatan

Asuhan keperawatan yang sudah dilakukan kepada pasien dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit Jiwa.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan karya tulis ilmiah tentang pengembangan kurikulum asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan Skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis dan sebagai bahan masukan/pedoman.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.